

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saluran pencernaan yang paling sering ditemukan adalah Gastritis dapat bersifat akut yang datang dalam beberapa jam atau beberapa hari dan dapat juga bersifat kronis sampai bertahun-tahun. Gastritis merupakan inflamasi pada mukosa lambung yang disertai kerusakan atau erosi pada mukosa (Srimulyani & Yono, 2016)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) sebanyak 830 penderita penyakit gastritis meninggal setiap harinya dan terbesar terjadi di negara berkembang, seperti negara di kawasan Afrika, Haiti, Guyana, Bolivia, Nepal, Myanmar, India dan Indonesia. Angka Kematian Ibu (AKI) diperkirakan AKI di seluruh dunia sebesar 400 per 100.000 kelahiran hidup (KH). AKI 98% terjadi di negara berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang masih memiliki AKI cukup tinggi. Menurut data Kementerian Kesehatan jumlah kasus kematian ibu tahun 2016 di Indonesia sebesar 4.912 kasus dan pada tahun 2017 sebesar 4.167 kasus. Profil Kesehatan Indonesia

2016 menunjukkan bahwa kematian disebabkan oleh perdarahan 28%, pola makan yang tidak sehat 24% dan infeksi 11%.

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka dikatakan penderita penyakit Gastritis di sebuah negara adalah sekitar 5-15% per 1.000 kelahiran di dunia. Peningkatan persalinan dengan *sectio caesarea* di seluruh negara terjadi semenjak tahun 2007-2008 yaitu 110.000 per kelahiran diseluruh Asia. Standar *sectio caesarea* di rumah sakit pemerintah kira-kira 11% sementara rumah sakit swasta bisa lebih dari 30% (WHO, 2015).

Data dan Informasi dari Kemenkes RI, 2017 estimasi jumlah ibu bersalin/nifas menurut Provinsi Tahun 2017 sebanyak 5. 082.537 jiwa. Di Indonesia angka kejadian *Gastritis* mengalami peningkatan, pada tahun 2000 jumlah ibu bersalin dengan *gastritis* 47,22%, tahun 2001 sebesar 45,19%, tahun 2002 sebesar 47,13%, tahun 2003 sebesar 46,87%, tahun 2004 sebesar 53,2%, tahun 2005 sebesar 51,59%, tahun 2006 sebesar 53,68%, dan tahun 2007 belum terdapat yang signifikan, tahun 2009 sebesar sekitar 22,8% (Karundeng, 2015).

Indonesia terjadi peningkatan angka *sectio caesarea* disertai kejadian infeksi mukosa lambung. Sekitar 90 % dari disebabkan oleh infeksi operasi (Himatusujanah, 2015).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan angka penyakit gastritis di Indonesia mencapai 79,3% (RISKESDAS, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Suryati (2015) bahwa angka infeksi

mukosa lambung di Indonesia sudah melewati batas maksimal standar WHO sebesar 15-15%.

Menurut penelitian yang dilakukan (Yasmalizar, 2013) bahwa asupan makanan yang bergizi dan porsi yang sesuai dapat mempengaruhi percepatan penyembuhan gastritis terhadap proses penyembuhan mukosa lambung pada lansia dan penggantian jaringan yang sangat membutuhkan protein.

Menurut Widiyastuti (2016) Gastritis biasanya diawali dengan yang tidak baik dan tidak benar Faktor penyebab lain terjadinya infeksi lambung diantaranya, daya tahan tubuh yang kurang, pola makan yang kurang baik, kurang gizi/ mal nutrisi, anemia, *hygiene* yang kurang baik, serta kelelahan

Stress adalah sekumpulan perubahan fisiologis akibat tubuh terpapar terhadap bahaya atau ancaman. Stres dapat menimbulkan suatu pengaruh yang tidak menyenangkan pada seseorang berupa gangguan atau hambatan dalam pengobatan, meningkatkan resiko kesakitan seseorang, menimbulkan kembali penyakit yang sudah mereda, mencetuskan suatu gejala dari kondisi medis umum. Stres memiliki efek negative melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga beresiko untuk mengalami gastritis. produksi asam lambung akan meningkat pada keadaan stress misalnya beban, panic tergesa-gesa. Kadara asam lambung yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung dan jika hal ini dibiarkan maka dapat menyebabkan terjadinya peradangan mukosa lambung atau gastritis (widya,2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian pada lansia yang berada di panti jompo ,rata-rata mereka mengatakan jika malam selalu bangun dan merasa stress saat memikirkan mereka , dan sering mengkonsumsi makanan instan seperti indomie dan pada mngomgsumsi makan yang ada di mess mereka maing-masing

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang “ Hubungan Tingkat Stres Dan Pola Makan Dengan Kejadian Gatritis Pada Lansia di Panti Jompo Guna Budi Bakti Medan”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti mencoba untuk merumuskan masalah yaitu : “Adakah Hubungan Tingkat Stres Dan Pola Makan Dengan Kejadian Gatritis Pada Lansia di Panti Jompo Guna Budi Bakti Medan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui adakah Hubungan Tingkat Stres Dan Pola Makan Dengan Kejadian Gatritis Pada Lansia di Panti Jompo Guna Budi Bakti Medan?

### **Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui hubungan tingkat stress di panti jompo guna budi bakti
2. Untuk menegetahui tingkat pola makan di panti jompo guna budi bakti

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Perawat**

Hasil penelitian ini dijadikan distribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan serta masukan informasi pendidikan kesehatan tentang pentingnya menjaga pola makan dan mengontrol tingkat stress

#### **Bagi Panti Jompo**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai ajuan untuk mengontrol pada lansia supaya tidak mengalami stress dan menjaga pola makan

### **1.4.2 Bagi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi tambahan kepada mahasiswa-mahasiswi nifas dalam memberikan intervensi keperawatan kepada lansiapentingnya menjaga pola makan dan mengontrol tingkat stress

#### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi pembanding untuk penelitian selanjutnya dan untuk melengkapi informasi penelitian yang sejenis.